

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Praktik *creative accounting* adalah metode pelaporan keuangan dimana manajer berpartisipasi dengan tujuan keuntungan pribadi (Agustia & Palupi, 2018). *Creative accounting* bagi akuntan merupakan cara untuk memanipulasi angka keuangan, memilih dan menerapkan prinsip akuntansi secara agresif, melakukan kecurangan pelaporan keuangan, dan melakukan manajemen laba atau perbaikan pendapatan karena standar akuntansi menawarkan berbagai alternatif. Dalam hal ini, manajemen dapat menggunakan informasi yang mereka miliki untuk mengoptimalkan keuntungan.

Isu *creative accounting* masih menjadi perdebatan pendapat. Sulistiawan dalam (Kharismawati & Sari, 2019) mengatakan bahwa *creative accounting* dianggap sebagai tindakan yang tidak etis dan bahkan merupakan bentuk manipulasi data yang menyesatkan pengguna. Sedangkan K.Ryszard, (2019) berpendapat metode *creative accounting* tidak termasuk dalam pelanggaran hukum, karena merupakan praktik yang sah dan dapat menguntungkan perusahaan dalam jangka panjang. Konflik akuntansi telah membuat reputasi akuntan dan profesi akuntan menjadi buruk, sehingga menarik perhatian publik pada *creative accounting*.

Praktik *creative accounting* dapat ditemukan di sejumlah negara. Di Amerika Serikat, kegagalan besar seperti Enron dan Lehman adalah hasil dari praktik *creative accounting*. Studi lain yang dilakukan oleh General Accounting Office (GAO) AS juga menunjukkan bahwa institusi sektor publik telah mengalami berbagai jenis *creative accounting*. Menurut (Stalebrink & Sacco, 2019), studi tersebut menunjukkan bahwa departemen

pertahanan Amerika Serikat dengan sengaja menyalahgunakan prinsip akuntansi untuk memindahkan beban gaji ke periode pelaporan berikutnya untuk memenuhi persyaratan anggaran yang telat. Kasus *creative accounting* seperti PT. Kimia Farma Tbk di Indonesia adalah contoh kasus Enron. Menurut pemeriksaan Bapeppam, ada kesalahan dalam penyajian laporan keuangan. Dalam laporan keuangan tersebut laba bersih yang dicantumkan sebesar 132 miliar. Namun, ada kesalahan dalam penyajian laporan keuangan yang menyebabkan laba dilebih-lebihkan menjadi Rp32,7 miliar (Kharismawati & Sari, 2019). Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa banyak akuntan masih melanggar prinsip-prinsip dasar etika profesi akuntan.

Dari kasus Enron dan kasus *creative accounting* yang terjadi di Indonesia, memberikan bukti bahwa *creative accounting* dapat menyebabkan perusahaan runtuh. Peran akuntan publik dan akuntan internal perusahaan tidak dapat dipisahkan dari praktik *creative accounting*. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya bagi mahasiswa untuk memiliki pengetahuan etika profesi, terutama mahasiswa akuntansi.

Pengetahuan akuntansi yang dimiliki oleh mahasiswa akan mempengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi mengenai *creative accounting* atau skandal akuntansi yang terjadi selama ini. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki, maka akan membantu mahasiswa untuk dapat memberikan persepsi etis atau tanggapan terhadap masalah akuntansi mengenai *creative accounting* (Wijayanti, 2021). Dalam penelitian Rahayu et al., (2022) pengetahuan akuntansi berpengaruh positif terhadap *creative accounting*. Dalam penelitiannya ini membuktikan pengetahuan etika profesi akuntan yang tinggi akan membuat para mahasiswa bersikap sesuai dengan standar dan aturan yang berlaku sebagai calon akuntan dimasa yang akan datang.

Pengetahuan tentang etika profesi juga dapat mempengaruhi bagaimana mahasiswa melihat tindakan tidak etis. Etika profesi akuntan merupakan aturan khusus yang memandu perilaku akuntan dalam menjalankan profesinya. Hasil penelitian (Yasin et al., 2023) menunjukkan bahwa pengetahuan etika profesi berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai *creative accounting*. Semakin tinggi pengetahuan etika profesi maka mahasiswa akuntansi beranggapan bahwa *creative accounting* merupakan tindak yang cenderung tidak etis

Berdasarkan data yang penulis temukan, pada penelitian (Patmawati, 2021) mengenai praktik *creative accounting* mencerminkan kinerja baik atau menyesatkan. Pada hasil penelitiannya disimpulkan bahwa praktik *creative accounting* dapat merugikan pihak yang menggunakan informasi dalam laporan keuangan keliru dalam mengambil keputusan, dimana menyebabkan laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Seperti pada kasus yang terjadi di Indonesia pada tahun 2018 yaitu kasus laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang menyatakan bahwa perusahaan mendapatkan laba. Hal ini bermula ketika dua komisaris Garuda, yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria, menganggap bahwa laporan keuangan Garuda Indonesia tahun 2018 tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Maka keduanya menolak menandatangani laporan keuangan tersebut.

Berdasarkan wawancara awal mengenai isu-isu *creative accounting* yang dilakukan oleh peneliti pada hari senin, 9 Desember 2024 kepada salah satu mahasiswa program studi Akuntansi di Universitas Islam Sumatera Utara yang bernama Sri Ramada Yanti, informan berpendapat bahwa "*tindakan crative accounting sebenarnya tindakan yang tidak etis, karena itu merupakan suatu kecurangan (fraud) yang dilakukan oleh akuntan,*

apalagi tindakan itu dilakukan untuk kepentingan pribadi". Selain itu, peneliti juga melakukan observasi pada salah satu kampus lain yaitu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis program studi Akuntansi Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah. Pada observasi yang dilakukan pada tanggal 3 Januari 2025, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa mahasiswa, salah satunya mahasiswa semester tujuh yang bernama Lania Khairi Widara berpendapat bahwa *"creative accounting boleh saja dilakukan asalkan tidak karena kepentingan pribadi dan tidak melanggar aturan"*. Mahasiswa lainnya yang bernama Dwi Zahara berpendapat *"creative accounting tidak boleh dilakukan, karena tindakan penipuan kepada pihak lain"*.

Penelitian yang dilakukan oleh Febiyanti, (2019) juga menyatakan bahwa dari tiga dosen yang telah diawawancarai oleh peneliti semuanya berpendapat bahwa *creative accounting* menjadi hal yang mutlak karena setiap perusahaan memiliki struktur bisnis yang berbeda. Selagi dalam undang-undang tidak ada aturan yang membatasi. Dari empat mahasiswa akuntansi yang telah diawawancarai oleh peneliti ada tiga mahasiswa (Any Silviana, Dendy dan Saiful Rijal) yang berpendapat kalau *creative accounting* baik dilakukan selagi tidak ada aturan yang membatasi selagi tidak ada pihak perusahaan yang dirugikan. Sedangkan satu mahasiswa (Putri) berpendapat bahwa *creative accounting* tidak baik karena bertentangan dengan hukum.

Penelitian ini dilakukan pada Mahasiswa S1 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Sumatera Utara dan Mahasiswa S1 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah dengan kriterianya adalah Mahasiswa aktif prodi Akuntansi Angkatan 2021 FEB UISU dan UMN Al-Washliyah. Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk menguji

“Pengaruh Pengetahuan Akuntansi dan Etika Profesi terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Sumatera Utara dan Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Mengenai Praktik *Creative Accounting*”.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pengetahuan Akuntansi dan Etika Profesi terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Sumatera Utara dan Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Mengenai Praktik *Creative Accounting*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi beberapa pokok masalah yaitu sebagai berikut :

1. Adanya perbedaan persepsi mengenai *creative accounting* dari beberapa sumber, yaitu mahasiswa mengatakan *creative accounting* merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan etika, tetapi ada yang mengatakan *creative accounting* merupakan tindakan yang sesuai etika.
2. Masih adanya yang tidak mengetahui tentang *creative accounting*.
3. Kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang etika profesi.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh pengetahuan akuntansi dan etika profesi terhadap persepsi mahasiswa program studi akuntansi di Universitas Islam Sumatera Utara dan Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah pada niat mereka untuk melakukan praktik *creative accounting* dalam karir profesional mereka dimasa depan. Persepsi diukur berdasarkan skala Likert yang mengukur tingkat persetujuan terhadap pernyataan mengenai etika dan praktik akuntansi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Pengetahuan Akuntansi berpengaruh terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Sumatera Utara dan Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Mengenai Praktik *Creative Accounting*?
2. Apakah Pengetahuan Etika Profesi berpengaruh terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Sumatera Utara dan Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Mengenai Praktik *Creative Accounting*?
3. Apakah Pengetahuan Akuntansi dan Etika Profesi berpengaruh terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Sumatera Utara dan Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Mengenai Praktik *Creative Accounting*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menguji pengaruh pengetahuan akuntansi terhadap persepsi mahasiswa akuntansi Universitas Islam Sumatera Utara dan Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah mengenai praktik *creative accounting*.
2. Menguji pengaruh pengetahuan etika profesi terhadap persepsi mahasiswa akuntansi Universitas Islam Sumatera Utara dan Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah mengenai praktik *creative accounting*.

3. Menguji pengaruh pengetahuan akuntansi dan etika profesi terhadap persepsi mahasiswa akuntansi Universitas Islam Sumatera Utara dan Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah mengenai praktik *creative accounting*?

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi terhadap praktik yang tidak etis seperti *creative accounting*. Hal ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai etika terbentuk dan diterapkan dalam konteks profesi akuntan.
- 2) Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian sejenis dimasa depan dan diharapkan dapat memperoleh informasi teoritis dan praktis dari wacana dan referensi yang dihasilkan dari penelitian ini.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan akan memberi peneliti lebih banyak pengetahuan tentang situasi dilapangan secara langsung, membantu menerapkan teori yang telah dipelajari, dan menentukan faktor-faktor dominan yang dapat mempengaruhi pandangan mahasiswa tentang *creative accounting*.

2) Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan untuk perguruan tinggi dibidang akuntansi yang lebih menekankan pada pengembangan etika profesi. Materi perkuliahan dapat dirancang untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang konsekuensi dari praktik *creative accounting* dan pentingnya integrasi dalam profesi akuntansi.

3) Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian diharapkan dapat dijadikan landasan teori yang kuat dan dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teoritis

2.1.1 Teori Agency

Teori yang digunakan dalam creative accounting ini adalah teori agensi. Teori keagenan sering digunakan untuk menjelaskan creative accounting. Menurut Jensen, 1986 teori keagenan mengatakan bahwa ketika satu atau lebih individu (pemimpin) mempekerjakan orang lain (agen) untuk menyediakan suatu jasa dan kemudian memberikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Manajer perusahaan adalah agen yang bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemegang saham sebagai pemilik perusahaan (*principal*). Manajer juga memiliki kepentingan lain, yaitu mengoptimalkan kesejahteraan. Dengan memberikan insentif yang sesuai untuk agen dan dengan menetapkan biaya pemantauan, yang dimaksudkan untuk membatasi aktivitas, prinsipal dapat membatasi perbedaan ketertarikannya. Selain itu, dalam beberapa keadaan, prinsipal dapat membayar agen untuk mengeluarkan sumber daya, seperti biaya ikatan atau ikatan, untuk memastikan bahwa agen tidak akan melakukan hal-hal yang merugikan prinsipal atau untuk memastikan bahwa prinsipal akan dibayar jika dia melakukannya.

Di dalam teori keagenan, yaitu hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (agen), dijelaskan bahwa jasa independen auditor diperlukan. Konflik sering muncul saat perusahaan dan entitas bisnis yang lebih besar berkembang, di mana investor atau pemegang saham dan pihak agen diwakili oleh manajemen. Manajemen tidak selalu memaksimalkan nilai perusahaan. Masalah keagenan muncul karena

informasi yang tidak sama karena pemilik bisnis memiliki kepentingan pribadi yang bertentangan dengan kepentingan bisnis.

2.1.2 Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai Creative Accounting

a. Persepsi

Kata “Persepsi” seringkali digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yang merujuk pada proses pemberian arti atau makna terhadap informasi, peristiwa, objek dan lainnya yang berasal dari lingkungan sekitar oleh individu atau masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Alaslan, 2021).

Pengertian persepsi dari kamus psikologi adalah berasal dari bahasa Inggris, *perception* yang artinya: persepsi, penglihatan, tanggapan, adalah proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya; atau pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi data. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan yaitu suatu proses yang di terimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera (Supiani et al., 2021).

Menurut Philip Kotler dalam (Evita Sari Nasution, 2021) Persepsi adalah Proses yang membuat kita memilih untuk mengatur, dan menerjemahkan masukan informasi untuk menciptakan gambaran dunia yang berarti. Persepsi merupakan suatu proses yang diketahui oleh penginderaan, penginderaan merupakan suatu proses diterimanya rangsangan oleh individu melalui alat penerima yaitu indra, diteruskan oleh syarat ke otak merupakan pusat susunan syarat dan proses selanjutnya disebut proses persepsi (Yanti et al., 2022).

Menurut Candra & Amrizal, 2022 persepsi adalah proses penerjemahan stimulus yang masuk melalui panca indra untuk menafsirkan informasi ketika melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar, yang menghasilkan suatu gambaran yang signifikan tentang dunia. Pada dasarnya, persepsi adalah proses yang terjadi ketika seseorang melihat suatu objek atau melihat seseorang (Shambodo, 2020).

Saifuddin, 2022 berpendapat bahwa persepsi merupakan proses dimana seseorang menafsirkan rangsangan sensorik. Persepsi berasal dari bagian dari pengalaman sebelumnya, persepsi dalam psikologi adalah proses menemukan informasi yang dapat dimengerti. Alat untuk mengumpulkan informasi ini adalah indera (penglihatan, pendengaran, sentuhan, dll). Sebaliknya alat untuk memahaminya adalah kesadaran.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan, maka penulis menyimpulkan bahwasannya persepsi adalah suatu proses kognitif yang melibatkan pengorganisasian dan interpretasi informasi yang diterima melalui indera. Persepsi tidak hanya terbatas pada bagaimana seseorang melihat atau merasakan sesuatu, tetapi juga mencakup bagaimana individu memberikan makna terhadap pengalaman dan informasi yang mereka terima dari lingkungan.

Persepsi adalah pandangan terhadap stimuli yang diterima. Persepsi sangat erat kaitannya dengan sensasi. Persepsi adalah pandangan atau penilaian stimuli setelah sensasi, sedangkan sensasi hanya sekedar respons alat indera terhadap stimuli tanpa melihat atau mempertimbangkannya. Oleh karena itu sensasi termasuk dalam persepsi (Imran, 2022). Persepsi sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang menurut Tambunan & Silitonga, 2020 adalah faktor situasional dan karakter individu tersebut. Persepsi dimulai dengan pengamatan,

sebuah proses hubungan dimana orang melihat, mendengar, menyentuh, merasakan, dan menerima sesuatu. Setelah itu, orang menseleksi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan informasi yang mereka terima. Pengalaman masa lalu dan perspektif seseorang mempengaruhi pengamatan ini. Selain itu persepsi ini hanya berlaku untuk diri sendiri, bukan orang lain.

Menurut Miftah Thoha dalam (Jayanti & Arista, 2019) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu sebagai berikut :

- 1) Faktor internal : perasaan, sikap dan karakteristik individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
- 2) Faktor eksternal : latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.

Stephen P. Robbins dalam (Soraya, 2018) mengatakan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu :

- 1) Individu yang bersangkutan (pemersepsi) : sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, pengetahuan, dan harapan seseorang dapat dipengaruhi oleh karakteristik individunya saat melihat sesuatu.
- 2) Sasaran dari persepsi : sasaran dari persepsi biasanya berkaitan dengan orang, benda, atau peristiwa. Persepsi dalam kaitannya dengan orang lain. Hal ini menyebabkan kecenderungan seseorang untuk mengelompokkan orang,

benda, atau peristiwa tertentu untuk membedakan mereka dari kelompok lain yang tidak sebanding.

- 3) Situasi : persepsi harus dilihat secara kontekstual, yang berarti situasi dimana persepsi tersebut muncul harus dipertimbangkan. Persepsi seseorang juga dipengaruhi oleh keadaan.

b. *Creative Accounting*

1) Pengertian *Creative Accounting*

Akuntansi merupakan salah satu cabang ilmu yang memiliki kemungkinan untuk berkembang dan berubah sesuai dengan situasi dan kondisi. Selain definisi lain yang menyebutkan akuntansi sebagai prosedur, metode, alat, dan sebagainya, definisi akuntansi sering disebut sebagai seni dalam literatur tertentu. Dari berbagai literatur banyak ditemukan definisi *creative accounting*. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia, *creative accounting* bermakna “akuntansi kreatif”.

Creative accounting dapat didefinisikan sebagai proses di mana akuntan menggunakan pengetahuan dan pengalaman mereka tentang standar akuntansi untuk memanipulasi angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan (Sevi et al., 2021). Akpanuko & Umoren, 2018 mengatakan akuntansi kreatif sebagai proses yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menghasilkan laporan keuangan yang diinginkan dengan mencari celah dalam peraturan akuntansi untuk mengubah laporan akuntansi untuk kepentingan pihak tertentu.

Menurut Marilena dan Corina dalam (Andini, 2018) *Creative Accounting* adalah instrumen yang berguna bagi manajer untuk mempromosikan dan mempertahankan

citra perusahaan serta untuk memilih informasi sehingga data (informasi keuangan) yang ditawarkan harus mempertahankan minat yang ada dalam pikiran penggunanya (investor maupun kreditor).

Sehingga dapat disimpulkan arti dari *creative accounting* adalah proses yang mengubah informasi keuangan menggunakan metode, estimasi, dan praktik akuntansi berdasarkan standar akuntansi. Ini dapat membantu mengurangi risiko bisnis, meningkatkan keuntungan, menurunkan suku bunga, dan menciptakan sistem pelaporan keuangan yang lebih efisien. *Creative accounting* adalah proses Dimana beberapa bisnis menggunakan pengetahuan akuntansi untuk mengelola pelaporan keuangan.

2) Motivasi *Creative Accounting*

Motivasi terkait dengan keinginan, dan setiap keinginan mendorong individu untuk melakukan sesuatu dan berusaha untuk mencapai keinginannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa kecenderungan untuk mengutamakan kepentingan dan tujuan pribadi ada pada setiap orang. Akibatnya, konflik kepentingan hampir pasti terjadi dengan setiap motivasi yang muncul dalam hal ini.

Menurut Cugova & Cug, 2020 munculnya motivasi untuk melakukan tindakan *creative accounting* disebabkan inisiatif manajemen, masalah valuasi, tekanan dari investor, dampak lingkungan bisnis, dan karena mengurangi ketidak pastian dan risiko.

3) Pola *Creative Accounting*

Menurut Scott dalam (Syah et al., 2023) terdapat jenis pola yang dapat dilakukan manajer dalam melakukan *creative accounting*, yaitu :

a) *Taking a bath*

Dilakukan pada saat keadaan buruk yang tidak dapat dihindari yang merugikan perusahaan. Pola ini menghitung beban dan kerugian yang akan datang selama periode berjalan, sehingga laba periode berjalan berkurang atau mengalami kerugian besar agar pada periode berikutnya perusahaan dapat meningkatkan labanya.

b) *Income Minimization*

Ini terjadi Ketika perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan menghindari perhatian politik, yang dapat mengurangi biaya politik. Kebijakan yang diambil dapat berupa pengenaan beban cepat atau menunda pengakuan pendapatan.

c) *Income Maximization*

Maksimalisasi laba bertujuan untuk mendapatkan bonus yang lebih besar selama laba yang dilaporkan tidak melebihi batas atas yang ditetapkan.

d) *Income Smoothing*

Ini adalah jenis manajemen laba yang paling banyak digunakan dan paling umum. Dengan menggunakan 15endidik, manajer dapat meningkatkan laba jika terjadi penurunan laba yang signifikan dan sebaliknya. Tujuannya adalah untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar perusahaan terlihat tidak berisiko tinggi dan stabil.

2.1.3 Pengetahuan Akuntansi

Pengetahuan berarti segala sesuatu yang diketahui, dan kecerdasan atau segala sesuatu yang diketahui berkaitan dengan sesuatu. Pengetahuan akuntansi adalah pengetahuan tentang proses pencatatan dari transaksi- transaksi dari suatu kejadian dalam suatu perusahaan yang memberikan informasi kepada pihak internal atau eksternal perusahaan dan membantu mereka dalam pengambilan keputusan (Kustina & Utami, 2022).

Menurut Abu Bakar dan Wibowo dalam (Susi Yulianti Fusfita Dewi, 2020) mengatakan bahwa ada beberapa manfaat pengetahuan akuntansi untuk perusahaan yaitu:

- a) Digunakan untuk mengetahui suatu modal yang dimiliki perusahaan
- b) Digunakan sebagai perkembangan perusahaan
- c) Menjadi dasar pengukuran perhitungan pajak
- d) Menunjukkan keadaan perusahaan sewaktu-waktu memerlukan kredit dari bank atau pihak lain
- e) Untuk menentukan kebijakan yang akan dicapai
- f) Digunakan untuk menarik minat suatu investor saham jika perusahaan berbentuk perseroan terbatas.

Sitorus dalam (Risa et al., 2021) mengatakan bahwa pengetahuan akuntansi merupakan seberangkat ilmu yang tersusun tentang bagaimana pencatatan, penggolongan, dan peringkasan transaksi dan kejadian yang bersifat keuangan dengan cara berdaya guna dan bentuk satuan uang, penginterpretasi hasil dan proses tersebut

berupa informasi kuantitatif yang digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi sebagai dasar untuk memilih berbagai alternatif.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan akuntansi adalah seperangkat ilmu tentang sistem informasi yang menghasilkan laporan keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

2.1.4 Etika Profesi

Kata etika berasal dari dua kata Yunani yang hampir sama bunyinya, namun berbeda artinya. Pertama berasal dari kata *ethos* yang berarti kebiasaan atau adat, sedangkan yang kedua dari kata *ethos*, yang artinya perasaan batin atau kecenderungan batin yang mendorong manusia dalam perilakunya. Etika profesi akuntan di Indonesia diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia yang disusun dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (B. H. Tambunan & Silitonga, 2020).

Etika merupakan suatu pemikiran moral yang telah melalui pertimbangan dari penalaran, analisis, sampai penalaran yang berhubungan dengan perilaku yang boleh dilakukan dan sebaliknya, yang bertujuan untuk mempertahankan martabat suatu profesi (Susi Yulianti Fusfita Dewi, 2020). Etika profesi dikatakan sebagai aturan yang saling mengikat secara normal antar hubungan manusia dan memiliki nilai-nilai norma disusun dalam suatu peraturan kode etik suatu profesi (Susilawati et al., 2022).

Menurut (Ita Mega et al., 2021) etika profesi akuntan adalah sebuah bidang yang menelaah sifat baik maupun buruk seseorang sejalan dengan pemahaman yang diperoleh manusia guna pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan penguasaan serta keterampilan spesifik sebagai seorang akuntan.

Etika profesi dapat diartikan sebagai refleksi kritis atas nilai atau keyakinan serta norma yang melahirkan sikap dan perilaku dari anggota profesi. Etika profesi dalam hal ini dimanifestasikan berbentuk kode etik. Etika profesi bertujuan untuk mengatur perilaku anggota profesi dan melindungi kepentingan pengguna profesi. Kode etik profesi auditor meliputi prinsip etika, aturan etika dan interpretasi etika. Etika profesi mensyaratkan seorang auditor dalam melakukan audit harus senantiasa menjaga integritas, obyektivitas, kehati-hatian dan perilaku profesionalnya. Etika profesi memberikan pedoman tentang bagaimana sikap dan perilaku auditor selama proses perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan hasil audit, khususnya dalam mempertimbangkan dan menentukan besaran salah saji material yang terkandung dalam laporan keuangan (Ardianingsih & Ilmiani, 2020).

Dari penjelasan yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa etika adalah prinsip moral yang memandu perilaku moral melalui penerapan etika dalam bisnis, akuntansi, dan profesi lainnya. Etika dalam akuntansi merupakan bidang yang bertujuan untuk menjaga integritas, profesionalisme, kejujuran, dan profesionalisme dalam proses profesional. Ini memberikan panduan tentang prinsip etika dan tindakan auditor dalam akuntansi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

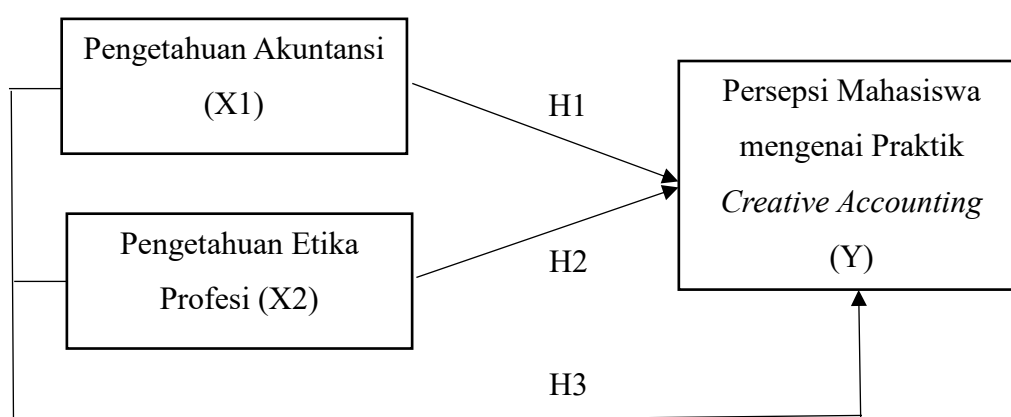
No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1	<p>Pengaruh pengetahuan etika profesi akuntan dan orientasi etis terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai praktik <i>creative accounting</i> pada politeknik lembaga pendidikan dan pengembangan profesi.</p> <p>(Sri Rahayu Syah, Etha Gustin Merdekawaty, Nabila Syahrier, 2023)</p>	<p>X1 : Pengetahuan Etika Profesi Akuntan</p> <p>X2 : Orientasi Etis</p> <p>Y : Persepsi Mahasiswa Mengenai Praktik <i>Creative Accounting</i></p>	<p>Metode analisis regresi berganda dengan program SPSS</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan : (1) tidak terdapat pengaruh yang signifikan pengetahuan etika profesi akuntan terhadap persepsi kreatif akuntansi mahasiswa akuntansi yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,898 dan memiliki koefisien regresi negative 0.129. (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan orientasi etika terhadap persepsi kreatif akuntansi mahasiswa akuntansi, menunjukkan nilai sigifikansi sebesar 0,002 dan memiliki koefisien regresi positif sebesar 3,184.</p>
2	<p>Pengaruh Pengetahuan Etika Profesi Akuntan dan Orientasi Etis Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai</p>	<p>X1 : Pengetahuan Etika Profesi Akuntan</p> <p>X2 : Orientasi Etis</p> <p>Y : Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai</p>	<p>Metode analisis regresi linear untuk hipotesis pertama dan <i>One Way ANOVA</i> dengan menggunakan <i>general linier</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan : (1) terdapat pengaruh pengetahuan etika profesi akuntan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai <i>creative accounting</i>. (2) terdapat pengaruh</p>

	<p><i>Creative Accounting</i></p> <p>(May Diana Dhamayanti, Ratna Candra Sari, 2017)</p>	<p><i>Creative Accounting</i></p>	<p>model untuk hipotesis kedua.</p>	<p>orientasi etis terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai <i>creative accounting</i>.</p>
3	<p>Pengaruh Pengetahuan Etika Profesi Akuntan Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Praktik <i>Creative Accounting</i></p> <p>(Lutfi Yasin, Dewi Anggraini, Endang Wulandari, 2023)</p>	<p>X : Pengetahuan Etika Profesi Akuntan</p> <p>Y : Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Praktik <i>Creative Accounting</i></p>	<p>Metode deskriptif kuantitatif</p>	<p>Pengetahuan etika profesi akuntan berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai praktik <i>creative accounting</i>.</p>
4	<p>Pengaruh Gender, Tingkat Pengetahuan Akuntansi, dan Etika Profesi Akuntan Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Mengenai <i>Creative Accounting</i></p> <p>(Ita Mega Wijayanti, Maslichah, Afifudin, 2021)</p>	<p>X1 : Gender</p> <p>X2 : Tingkat Pengetahuan Akuntansi</p> <p>X3 : Etika Profesi Akuntan</p> <p>Y : Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Mengenai <i>Creative Accounting</i></p>	<p>Metode kuantitatif penelitian, karena data primer dengan metode pengumpulan data berupa a kuesioner melalui google form dengan pengujian hipotesis menggunakan program SPSS</p>	<p>Hasil menunjukkan jenis kelamin variable ini tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai <i>creative accounting</i>, variable tingkat pengetahuan akuntansi berpengaruh negatif dan signifikan persepsi mahasiswa akuntansi mengenai <i>creative accounting</i>, etika profesi akuntan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai <i>creative accounting</i>.</p>

5	Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi STIE Pembangunan Tanjung Pinang Terhadap Praktik <i>Creative Accounting</i> (Tiara Natasya Budiman, 2023)	X : Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Y : Praktik <i>Creative Accounting</i>	Metode kuantitatif dengan pendekatan komparaatif dengan alat analisis menggunakan <i>Independent Sample T-Test</i>	Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa <i>p-value</i> sebesar 0,834 dengan alpha 0,5, artinya nilai profitabilitas lebih besar dari alpha, sehingga H_0 diterima.
---	--	---	--	--

2.3 Kerangka Konseptual

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan akuntansi dan etika profesi, variabel dependen pada penelitian ini adalah persepsi mahasiswa mengenai praktik *creative accounting*. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan akuntansi dan etika profesi terhadap persepsi mahasiswa akuntansi Universitas Islam Sumatera Utara dan Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah mengenai praktik *creative accounting* diperlukan adanya suatu kerangka konseptual. Berikut ini adalah kerangka konseptual :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau ingin kita pelajari. Creswell & Creswell dalam (Yam & Taufik, 2021) Hipotesis adalah pernyataan formal menyajikan hubungan yang diharapkan antara variabel independen dan variabel dependen. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus uji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau ingin kita pelajari. Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks (Muhammad Darwin et al., 2021). Adapun yang menjadi hipotesis penelitian ini adalah :

H1 : Pengetahuan akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai praktik *creative accounting*.

H2 : Pengetahuan Etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai praktik *creative accounting*.

H3 : Pengetahuan akuntansi dan etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai praktik *creative accounting*.